

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan dalam bab 1, gejala kelainan pelafalan bunyi segmental dalam ujaran responden terjadi pada bunyi vokal dan konsonan. Faktor-faktor fonologis yang memengaruhi kelainan pelafalan bunyi vokal dalam ujaran responden adalah ketegangan lidah. Untuk bunyi konsonan, yang memengaruhi adalah getaran pita suara dan pengaruh lingkungan bunyi. Bunyi-bunyi vokal dalam ujaran responden cenderung dilafalkan menjadi bunyi vokal tegang, sedangkan bunyi-bunyi konsonan cenderung dilafalkan menjadi bunyi bilabial. Terakhir, proses fonologis yang terjadi dalam ujaran responden adalah labialisasi, nasalisasi, palatalisasi, velarisasi, asimilasi regresif, asimilasi progresif, asimilasi total, asimilasi parsial, asimilasi langsung, asimilasi tak langsung, aferesis, sinkop, apokop, prototesis, epentesis, paragog, dan diftongisasi.

Pada bunyi vokal, penulis menemukan dua gejala kelainan pelafalan bunyi vokal. Gejala kelainan pelafalan bunyi vokal kendur menjadi bunyi vokal tegang atau sebaliknya terbagi lagi menjadi lima gejala.

1. Gejala kelainan pelafalan bunyi vokal rendah tengah bulat kendur [a] menjadi bunyi rendah tengah bulat tegang [ɑ].
2. Gejala kelainan pelafalan bunyi vokal sedang depan tak bulat kendur [e] menjadi bunyi vokal sedang depan tak bulat tegang [ɛ].
3. Gejala kelainan pelafalan bunyi vokal tinggi belakang bulat tegang [u].
4. Gejala kelainan pelafalan bunyi vokal tinggi depan tak bulat kendur [i] menjadi bunyi vokal tinggi depan tak bulat tegang [ɪ].
5. Gejala kelainan pelafalan bunyi vokal sedang depan tak bulat tegang [ɛ] menjadi bunyi vokal sedang depan tak bulat kendur [e].

Gejala kelainan pelafalan bunyi vokal lain dalam ujaran responden terbagi menjadi empat gejala.

1. Gejala kelainan pelafalan bunyi vokal tinggi depan tak bulat kendur [i] menjadi bunyi vokal sedang tengah tak bulat kendur [ə].
2. Gejala Kelainan pelafalan bunyi vokal sedang depan tak bulat tegang [e] menjadi bunyi vokal sedang tengah tak bulat kendur [ə].
3. Gejala Kelainan pelafalan bunyi vokal sedang depan tak bulat kendur [e] menjadi bunyi vokal tinggi belakang bulat kendur [o].
4. Gejala Kelainan pelafalan bunyi vokal tinggi tegah belakang bulat kendur [u] menjadi bunyi vokal tinggi belakang bulat kendur [o].

Pada bunyi konsonan, gejala kelainan pelafalan bunyi konsonan ini didominasi bunyi-konsonan yang dilafalkan menjadi bunyi bilabial. Ada sepuluh kelompok kelainan pelafalan bunyi konsonan.

1. Gejala kelainan pelafalan bunyi konsonan menjadi bunyi [p].
2. Gejala kelainan pelafalan bunyi konsonan menjadi bunyi [m].
3. Gejala kelainan pelafalan bunyi konsonan menjadi bunyi [b].
4. Gejala kelainan pelafalan bunyi konsonan menjadi bunyi [k].
5. Gejala kelainan pelafalan bunyi konsonan menjadi bunyi [ʔ].
6. Gejala kelainan pelafalan bunyi [r] menjadi bunyi-bunyi konsonan lain.
7. Gejala kelainan pelafalan bunyi [l] menjadi bunyi-bunyi konsonan lain.
8. Gejala kelainan pelafalan bunyi [s] menjadi bunyi-bunyi konsonan lain.
9. Gejala kelainan pelafalan bunyi [g] berubah menjadi bunyi [j].
10. Gejala kelainan pelafalan bunyi [k] menjadi bunyi [x].

Bunyi konsonan dalam ujaran responden cenderung dilafalkan menjadi bunyi bilabial. Bunyi konsonan yang cenderung dilafalkan menjadi bunyi bilabial adalah dental/alveolar. Kelainan pelafalan bunyi konsonan dalam ujaran responden terjadi jika:

1. ada kesamaan getaran pita suara, seperti bunyi bersuara atau tidak bersuara,
2. ada kesamaan titik artikulasi atau cara berartikulasi, dan
3. ada bunyi yang memengaruhi atau ada pengaruh dari lingkungan bunyi dalam sebuah kata.

Berdasarkan proses fonologis, ujaran responden yang muncul adalah proses asimilasi dan proses nonasimilasi. Proses asimilasi dalam ujaran responden adalah labialisasi, nasalisasi, palatalisasi, velarisasi, asimilasi regresif, asimilasi progresif, asimilasi total, asimilasi parsial, asimilasi langsung, dan asimilasi tak langsung. Proses nonasimilasi yang muncul dalam ujaran responden ialah aferesis, sinkop, apokop, prototesis, epentesis, paragog, dan diftongisasi. Proses asimilasi dalam ujaran responden hanya muncul pada bunyi konsonan. Proses nonasimilasi muncul pada bunyi vokal dan konsonan.

5.2 Saran

Penelitian mengenai ujaran responden yang mengalami kelainan bicara seperti ini lebih lanjut lagi dapat dilakukan pengujian ulang dengan mengujikan ujaran-ujaran spontan yang diperoleh. Selain itu, penelitian semacam ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan ujaran yang tidak bersifat spontanitas, seperti menyuruh responden membaca. Ujaran responden yang mengalami kelainan bicara itu tidak hanya dapat diteliti dari bidang fonologi, tetapi juga dari bidang leksikal, morfologi, sintaksis, dan semantik. Jadi, penelitian semacam ini masih dapat diteliti dari berbagai bidang lain dengan data yang sama atau pun tidak dan dengan metode pengambilan data yang sama atau pun berbeda.